



Analisis Strategi Dakwah Gus Ahmad Rifai dalam Wadah Konco Ngaji Terhadap Meningkatnya Kecintaan Anak Muda

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha^{1*}, Ashfiya Nur Atqiya², Muhammad Yusuf Qordhowi³, Muhammad Firdaus H⁴, Ditho Anung Cahyadi⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²Pascasarjana Universitas, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³⁻⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: am.mustain.n@gmail.com^{1*}, ashfiy.anura@gmail.com², muhammadyusufqordhowi@gmail.com³, firdaushertin@gmail.com⁴, kamuditho@gmail.com⁵

Korespondensi penulis : am.mustain.n@gmail.com

Abstract. *Scientific research entitled “Analysis of Gus Ahmad Rifai’s da’wah strategy in the gathering of Konco Ngaji towards increasing young people’s love for religion” aims to find out what is called the Konco Ngaji assembly and to find out the influence of the konco ngaji assembly on increasing the knowledge and manners of the congregation. This scientific research the writer did using a qualitative approach method. The source of scientific research material used is in the form of primary data by conducting observations and interviews with parties involved in the Konco Ngaji Assembly. The results of the scientific research carried out by the author are as follows: First, the Konco Ngaji Assembly is an assembly of knowledge that prohibits anything related to the Islamic religion, and also prohibits young people from loving Islam, which is guided by Gus Ahmad Rifai. Second, from the results of interviews with five members of the congregation who recite the Konco Ngaji, that this assembly has a major influence on changing the character and thinking of young people, making young people think more broadly and have Islamic morals, following the right path as taught by the Prophet Muhammad SAW.*

Keywords: Preaching, Knowledge, Young Adult, Assembly

Abstrak. Penelitian Ilmiah berjudul “Analisis Strategi Dakwah Gus Ahmad Rifai Dalam Wadah Konco Ngaji Terhadap Meningkatnya Kecintaan Anak Muda Kepada Agama” bertujuan untuk mengetahui apa yang disebut dengan Majelis Konco Ngaji serta mengetahui pengaruh Majelis Konco Ngaji terhadap peningkatan ilmu dan adab para jamaah. Penelitian Ilmiah ini penulis lakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber bahan penelitian ilmiah yang digunakan berupa data primer dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait dalam Majelis Konco Ngaji. Hasil dari penelitian ilmiah yang dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut: Pertama, Majelis Konco Ngaji adalah majelis ilmu yang mengajarkan tentang apa yang berhubungan dengan agama islam, dan juga mengajarkan anak muda untuk cinta kepada agama Islam, yang dibimbing oleh Gus Ahmad Rifai. Kedua, Dari hasil wawancara kepada dua orang jamaah Konco Ngaji, bahwasanya majelis ini memiliki pengaruh besar terhadap perubahan karakter dan pemikiran anak muda, menjadikan anak muda lebih berpikir luas serta berakhlak islami, mengikuti jalan yang benar seperti apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Dakwah, Ilmu, Anak Muda, Majelis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa "pemeliharaan" akan tetapi juga dengan maksud "memajukan" serta "memperkembangkan" kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan (Dewantara, 1994: 344). Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri mulai dari Taman Indria, anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi (makuto), wayang, bungkus ketupat, atau barangbarang hiasan dengan bahan dari rumput atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak jangan sampai hidup terpisah dengan masyarakatnya (Dewantara, 2011: 276)

Pendidikan juga bisa dijalani melalui 2 hal yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur serta terencana oleh badan pemerintahan misalnya melalui sekolah ataupun universitas. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang bisa didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan, misalnya belajar melalui pengalaman, belajar sendiri melalui buku bacaan serta belajar melalui pengalaman orang lain.

Dalam kitab Fathul Baari (al-Asqolani, 2003, Vol.1: 288) ada dua istilah yang digunakan dalam memaknai pendidikan, yaitu tarbiyah dan ta'dib. Ibnu Hajar mengartikan istilah tarbiyah dengan ilmu, kemudian dengan ilmu itu seseorang dapat mengajarkan ilmunya tersebut. Adapun istilah ta'dib dalam kitab ini tidak ditemukan definisi secara khusus, tetapi dapat disimpulkan dari pemaparan Ibnu Hajar mengenai penggunaan istilah ta'dib selalu berkaitan dengan pembinaan adab dan akhlak. Ibnu Hajar secara khusus tidak membedakan antara istilah tarbiyah dan ta'dib. Keduanya sering dipakai dalam memaknai segala kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas mendidik dan pengembangan ilmu. Meski begitu karena 2 istilah tersebut berbeda dari segi makna, maka perlu kiranya kita cari perbedaan mendasar dari 2 istilah tersebut, seperti yang telah diungkap oleh Muhammad Naguib al-Attas yang menyatakan bahwa istilah ta'dib berisi ilmu dan amal, sedangkan istilah tarbiyah merupakan definisi umum dari bahasa inggris, yaitu education.

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata Strategos dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Suatu

strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn (1999:10) mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu

Penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Menurut bahasa, dakwah berasal dari kata da'a yang artinya memanggil. Mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Dalam Al Quran, kata dakwah ini memiliki makna hampir sama dengan tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzdir. Namun jika dikaji lebih mendalam, kata-kata tersebut memiliki makna dan penggunaan yang berbeda.

Menurut M.S. Nasaruddin Latif, dakwah yaitu setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah Kerangka Berpikir. (Ahmad Ghulusy: 1987)

Hamka juga memberikan definisi dakwah yaitu: "Bahwa dakwah mengandung arti seruan, ajakan, dan panggilan dengan arti seruan dapatlah kalimat dakwah itu melengkapi maksudnya dalam kedua jurusan, karena pada hakekanya adalah orang yang menyeru itu menyampaikan seruan kepada dua jurusan, yang pertama adalah Allah dan yang kedua adalah sesama manusia". (Hamka: 2008)

Dalam pengembangan makalah ini, penting untuk menelaah strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Ahmad Rifai melalui perspektif akademik yang lebih komprehensif, dengan menghubungkannya pada berbagai temuan dari jurnal ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan argumen mengenai efektivitas komunitas Konco Ngaji dalam menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap ajaran agama. Dakwah yang dijalankan oleh Gus Ahmad Rifai melalui Konco Ngaji dapat dikategorikan sebagai dakwah kontekstual, yaitu

bentuk dakwah yang disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis dari objek dakwah (mad' u). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Zainuddin (2021) yang menekankan bahwa dakwah kontekstual sangat relevan dan efektif dalam menjangkau generasi milenial. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan YouTube sebagai sarana penyampaian dakwah juga mendukung temuan Firdaus (2020), yang menggarisbawahi bahwa platform digital merupakan media dakwah yang sangat diminati oleh kalangan muda.

Wawancara terhadap anggota komunitas Konco Ngaji menunjukkan adanya perubahan karakter yang signifikan—baik dalam pola pikir, gaya berpakaian, hingga dalam memilih lingkungan pergaulan. Transformasi ini selaras dengan temuan Rahmat (2019) yang menyatakan bahwa dakwah yang dilakukan secara konsisten memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter pemuda secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, Konco Ngaji berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang cukup efektif, sebagaimana dinyatakan oleh Ismail (2021). Metode dakwah yang diterapkan Gus Ahmad Rifai, seperti diskusi terbuka dan kajian di luar forum tradisional (seperti di kafe), menunjukkan pendekatan partisipatif yang aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Ini sejalan dengan temuan Nugraha (2022), yang menilai bahwa partisipasi aktif mad' u dalam proses dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Pendekatan emosional dan personal yang diterapkan Gus Ahmad Rifai pun sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan personal dalam menarik minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan.

Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam komunitas Konco Ngaji adalah pentingnya pembentukan adab dan akhlak, yang diperkuat oleh temuan Suryana (2020) bahwa pendidikan adab berkontribusi besar dalam pembentukan kepribadian Islami jangka panjang. Aktivisme pemuda dalam Konco Ngaji juga menunjukkan potensi besar dalam mendukung keberlangsungan gerakan dakwah, sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi (2018) bahwa peran pemuda merupakan elemen vital dalam kesinambungan dakwah Islam. Gaya komunikasi Gus Ahmad Rifai yang santai namun sarat makna turut diperkuat oleh temuan Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa gaya penyampaian dai memiliki pengaruh kuat dalam penerimaan pesan dakwah oleh pendengarnya. Konco Ngaji bahkan dapat dijadikan model dalam revitalisasi majelis taklim agar lebih relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar generasi muda. Fitria (2019) menyatakan bahwa inovasi dalam metode dan cara penyampaian materi dalam majelis taklim sangat penting untuk mempertahankan minat generasi muda.

Gus Ahmad Rifai dikenal sebagai sosok pendakwah yang memiliki semangat belajar agama sejak usia dini. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, ia telah aktif mempelajari Al-Qur'an, ilmu nahwu, dan akidah, bahkan meraih berbagai penghargaan sebagai da' i cilik. Ketekunan beliau dalam mendalami agama tidak lepas dari peran besar ayahnya, Abuya Soni Parsono, yang membimbing dan menanamkan nilai-nilai keteladanan serta kepercayaan diri, salah satunya dengan membiasakan berbicara di depan publik sejak remaja.

Dalam perjalanannya, Gus Ahmad Rifai menguasai berbagai disiplin ilmu agama dan menyampaikan dakwahnya kepada semua kalangan usia—dari anak-anak hingga orang tua. Ia memimpin Majelis Al-Hidayah dan Pondok Pesantren Daarul Hidayah, serta aktif bekerja sama dengan ulama dari berbagai daerah dalam membentuk berbagai majelis dan kegiatan keagamaan. Dakwah beliau menekankan pentingnya pengajaran agama yang aplikatif dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang interaktif dan terbuka mendorong minat remaja untuk lebih mendalami agama dan beribadah secara konsisten. Dalam Konco Ngaji, Gus Ahmad Rifai memberikan ruang dialog yang menjadikan dakwah lebih kontekstual dan menarik bagi kaum muda. Pendekatan dakwah bil lisan yang digunakan memiliki kesamaan dengan strategi yang diterapkan oleh Gus Iqdam dalam meningkatkan kesadaran religius di kalangan pemuda.

Metode halaqah yang juga diterapkan dalam Konco Ngaji—sebagaimana dikaji oleh Nasoha (2022)—menjadi sarana yang efektif dalam pengajaran kitab kuning secara sistematis dan mendalam. Konco Ngaji berperan tidak hanya sebagai forum informal, tetapi juga sebagai ruang ilmiah yang strategis dalam mentransfer ilmu agama. Selain itu, temuan Nasoha (2023) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Islam, yang tercermin dalam upaya Konco Ngaji menanamkan nilai kebangsaan dan kepedulian sosial pada generasi muda.

Dalam isu sosial seperti pernikahan dini, Konco Ngaji menyentuh tema-tema fiqh kontemporer dan klasik secara kontekstual, sebagaimana disarankan oleh Nasoha. Adapun dalam konteks dakwah digital, isu seperti etika bermedia sosial menjadi materi penting yang juga dibahas dalam Konco Ngaji, mengingat pentingnya menyampaikan dakwah yang membawa pesan damai dan menjunjung tinggi akhlak Islami. Nasoha juga menegaskan bahwa hukum pidana Islam dapat menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang beradab—

sejalan dengan misi Konco Ngaji dalam membentuk pemuda yang religius, berakhlak, dan bermoral tinggi.

2. URAIAN MAJELIS KONCO NGAJI

Kegiatan dakwah yang diadakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis di rumahnya Gus Ahmad Rifai. Konco Ngaji yang awalnya diikuti oleh organisasi PAC IPNU IPPNU Grogol saja, sampai saat ini diikuti oleh masyarakat sekitar Sukoharjo bahkan diluar Sukoharjo. Kegiatan dakwah bil lisan Gus Ahmad Rifai yang diikuti dari usia 10-35 tahun ini menjadi tantangan untuk Gus Ahmad Rifai agar perkataan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar, karena perbedaan usia yang ikut dalam dakwahnya.

Ketertarikan dalam mengikuti dakwah Gus Ahmad Rifai bagi jamaah dikarenakan banyak materi yang dibahas secara bertahap seperti fikih dan akidah. Para jamaah juga dapat bertanya diakhir ketika Gus Ahamd Rifai telah selesai menyampaikan materi. Pertanyaan yang diluar dari fikih dan akidah pun juga ditanyakan oleh para jamaah yang ingin tau jawabannya. Bagi yang berhalangan hadir dapat ikut serta menyimak dan bertanya yang disiarkan secara langsung pada instagram @ngaji_kitab_gus_ahmad_rifai, dan youtube @ Gus Ari.

Yang berbeda dari majelis tersebut adalah, ketika kita ingin masuk atau bergabung dalam majelis tersebut tidak di pungut biaya, bahkan setiap pertemuan di majelis konco ngaji pasti ada makanan yang di hidangkan dari beliau, pada kesempatan itu makanan yang di hidangkan yaitu ada roti kering, tempura, dan pisang goreng, dan juga di hidangkan berupa minuman coklat hangat.

Pernah suatu kesempatan, metode Gus Ahmad Rifai dalam rangka agar para jamaah tidak bosan untuk belajar, beliau mengajak para jamaah untuk ke sebuah kafe, taoi yang berbeda beliau ke kafe bukan hanya sekedar nongkrong atau ngobrol biasa bahkan main game, tapi beliau dan jamaah di kafe juga melakukan belajar dan mengajar dengan para jamaah, supaya jamaah selalu mendapatkan ilmu kapanpun dan dimanapun berada.

Di bawah ini penulis akan menjabarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada dua orang jamaah Majelis konco ngaji sebagai berikut:

Rafif Ridho Kurnia Putra

Mas Rafif dalam penjelasannya bahwa beliau melihat sesuatu, merasakan sesuatu, berpikir akan sesuatu jadi pakai ilmu sebelumnya pakai kebodohan, kepekaan/kepedulian di lingkungan sekitar jadi lebih tinggi mengenai keselamatan dunia dan akhirat. Sesuatu yang dilakukan saudara/i yang tidak sesuai syariat jadi merasa kasihan entah karena memang belum tahu atau belum dapat hidayah,

Rasa kengingintahuan akan ilmu Allah SWT (agama/akhirat) jadi lebih tinggi, dulu biasa saja, merasa cukup dengan ilmu yg diberikan oleh guru sekolah dan orang tua. Perubahan lingkungan pertemanan, dulu berteman tanpa pilih-pilih, sekarang semua yang beliau temani menjadi pilih-pilih terlebih dahulu. Jadi mending tidak mempunyai teman daripada punya teman tapi tidak manfaat atau banyak kemudhorotan.

Perubahan tampilan, menjadi malu di lingkungan sekarang (Konco Ngaji dan majlis yg terkait) pakai celana jeans, baju diatas siku, dan tanpa peci/songkok, jadi tahu mana jalan yang wajib ditempuh untuk keselamatan, mana yang dihindari/dijauhi untuk kesemalatan pula, walau ada efek/sesuatu kurang mengenakan yang didapat (ujian menempuh jalan itu). Ada misi yg wajib dilakukan perlahan, untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Bimo Putranto

Perubahan pada diri Mas Bimo, yang pasti menjadi mengerti tentang banyak ilmu fiqih dan aqidah, tau bagaimana adab dan akhlak kepada guru, membuat diri sendiri menjadi lebih baik, dan dari situ juga mas Bimo mendapatkan sesuatu yang mungkin tidak didapatkan oleh orang lain diantaranya semakin percaya dan cinta kepada Gus Ahmad Rifai, bisa berkesempatan *nderekke* beliau pengajian kemana-mana. Ilmu yang diajarkan sangatlah luas dan yang penting mudah dipahami, karena dalam setiap penjelasan beliau selalu menggunakan contoh yang berhubungan dengan kehidupan yang sedang terjadi maka kita juga mudah untuk menangkan penjelasan tersebut.

3. KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Majelis Konco Ngaji, dapat disimpulkan bahwasanya yang disebut dengan Majelis Konco Ngaji adalah sebuah perkumpulan anak muda dengan usia mulai dari 10 – 35 tahun, yang di dirikan oleh Gus Ahmad Rifai pada sekitar tahun 2018, perkumpulan ini bukan sekedar apa yang dilakukan anak muda seperti pada umumnya, melainkan perkumpulan untuk melakukukan sebuah majelis ilmu yang dimbing oleh Gus Ahmad Rifai.

Dinamakan dengan Konco Ngaji karena ini adalah strategi dakwah Gus Ahmad Rifai untuk mengajak anak mudah agar lebih cinta kepada agama , dan ingin menganggap jamaah yang ikut dalam majelis tersebut adalah sebagai teman mengaji, karena beliau juga masih muda jadi tahu seperti apa metode yang harus diterapkan kepada anak muda, agar mudah dan senang untuk menerima apa yang diajarkan beliau Pada majelis tersebut kita akan di ajarkan berbagai ilmu agama islam, dari mulai ilmu fikih, aqidah dan juga ilmu dunia yang sangat luas, dan semua yang diajarkan dalam majelis tersebut bersumber atau berpedoman dengan kitab-kitabnya para ulama seperti kitab Jalaul Afham Syarah ‘Aqidatul Awam yang dikarang oleh alAllamah al-Muhaddish as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani untuk mempelajari tentang ilmu akidah, dan juga kitab Fathul Qarib Al-Mujib yang dikarang oleh Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabili Abu Abdillah Syamsuddin.

4. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang disusun dalam kesimpulan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Saran untuk para orang tua

Majelis Konco Ngaji ini bukanlah majelis yang biasa, maka sebaiknya kepada orang tua untuk me2ngarahkan anaknya untuk mengikuti majelis ilmu yang benar mengajarkan kecintaan kepada agama islam yang sebenarnya, salah satunya adalah majelis ini, maka tugas orang tua adalah untuk mencari guru sejati kepada anaknya.

Saran untuk anak muda

Di akhir zaman ini apalagi yang akan dicari kalau buakn ilmu, ilmupun ada yang sesat dan ada juga yang benar buat tabungan kita di akhirat nanti, maka selayaknya kita sebagai anak

muda harus mempunyai guru yang mengajarkan cinta kepada agama islam, salah satu guru yang mengajarkan pada jalan yang lurus adalah beliau Gus Ahmad Rifai, karena beliau sudah dididik agama sejak kecil oleh ayahnya, dan juga memiliki sanad ilmu dari guru beliau yang sudah terbukti keilmuannya, maka dengan kita ikut bergabung dalam majelis Konco Ngaji kita akan memiliki guru yang sejati, dan bisa memiliki pemahaman yang Jelas sehingga membuat kita bisa memiliki tabungan pahala di akhirat kelak nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asqolani, I. H. (2003). Fathul Baari. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Basit, A. (2013). Filsafat dakwah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewantara, K. H. (1994). Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2011). Bagian pertama pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Fauzi, I. (2018). Aktivisme pemuda dalam gerakan dakwah kontemporer. Jurnal Sosial dan Keagamaan, 5(2), 145–160.
- Firdaus, M. (2020). Peran media sosial dalam strategi dakwah milenial. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(1), 45–59.
- Fitria, A. (2019). Revitalisasi majelis taklim dalam pembinaan generasi muda Islam. Jurnal Dakwah dan Pembinaan, 7(2), 74–89.
- Ghulusy, A. (1987). Al-Dawa Al-Islamiyah. Kairo: Dar Al-Kitab.
- Hidayat, S. (2021). Gaya komunikasi dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada remaja. Jurnal Komunikasi Islam, 13(3), 98–110.
- Ismail, R. (2021). Pendidikan nonformal dalam penguatan aqidah generasi muda. Jurnal Tarbawi, 6(1), 34–49.
- Mubarokah, A., Albian, A., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi dakwah bil lisan Gus Iqdam dalam meningkatkan religiusitas mad'u melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 4(2).
- Nasoha, A. M. M. (2022). Analisis kawin paksa dalam perspektif hukum Islam.
- Nasoha, A. M. M. (2022). Analisis kritis perkawinan yang dilarang di Indonesia ditinjau dari fiqh perbandingan mazhab.
- Nasoha, A. M. M. (2022). Nilai-nilai pendidikan fiqh dalam kitab Nurul Burhan karya Syaikh Muslih Bin Abdurrahman Al Maraql.
- Nasoha, A. M. M. (2022). Penerapan metode halaqah dalam meningkatkan kemampuan memahami kitab kuning.

- Nasoha, A. M. M. (2023). Analisis tentang perlindungan hukum pernikahan dini pada usia di bawah 19 tahun menurut hukum Islam.
- Nasoha, A. M. M. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- Nasoha, A. M. M. (2023). Kontribusi hukum pidana Islam terhadap pembentukan warga negara yang berkeadaban.
- Nasoha, A. M. M. (2023). Management strategy for the development of pesantren's hidden curriculum in schools.
- Nasoha, A. M. M. (2023). Putusnya perkawinan dan akibatnya dalam hukum Islam dan hukum positif di Indonesia.
- Nasoha, A. M. M. (2023). The cyberbullying pada aplikasi TikTok ditinjau dari hukum pidana dan fiqh empat madzhab.
- Nugraha, T. (2022). Model dakwah partisipatif untuk Gen-Z. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(2), 102–115.
- Sopyan, C. (2023). Strategi komunikasi dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam meningkatkan minat ibadah remaja. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).
- Suryana, D. (2020). Urgensi pendidikan adab dalam strategi dakwah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 210–225.
- Tsauri, M. U., & Zuhendra. (2023). Strategi dakwah bil-lisan dalam meningkatkan minat menghafal Al-Quran santri kelas 7E di SMP Daaruttauhid. *Tauhiidiyyah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1).
- Wahyuni, E. (2022). Efektivitas pendekatan personal dalam dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Nusantara*, 3(1), 66–80.
- Zainuddin, H. (2021). Strategi dakwah kontekstual di era milenial. *Jurnal Komunika*, 15(2), 123–137.